



Biogenerasi Vol 10 No 2, 2025

Biogenerasi

Jurnal Pendidikan Biologi

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>



PEMERIKSAAN HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) NARAPIDANA YANG DIRUJUK PADA RUMAH SAKIT BHAYANGKARA TK I JAYAPURA PAPUA

Jannete Elisabeth Taroreh, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua

Tika Romadhonni, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua

Ester Rampa, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua

Gaspar Bao Balabuana, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua

Herlando Sinaga, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua

Matilda Bernadece May, Analis Kesehatan, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

*Corresponding author E-mail: herlandosinaga03@gmail.com

Abstract

This study was entitled HIV Examination in prisoner patients referred to Bhayangkara Hospital TK II Jayapura City. The purpose of this study was to determine HIV infection in serum samples of inmate patients. This type of research is descriptive with a laboratory test approach. This study was conducted for 3 months starting from October 15, 2024 to January 15, 2025. The population and the number of samples used were all inmate patients who conducted examinations at the Bhayangkara TK II Jayapura City Hospital and the number of samples used in this study were 30 samples. The sample used is the serum of inmate patients. The examination method used is the Rapid Diagnostic Test Antibody Method using the Rapid Test tool ViroChek HIV 1/2 brand. The results showed that HIV testing in inmate patients from 30 samples showed Reactive results as many as 3 samples (10%) and 27 (90%) Non Reactive.

Keywords: *HIV, Prisoners, RDT*

Abstrak

Penelitian ini berjudul Pemeriksaan HIV pada narapidana yang dirujuk ke Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kota Jayapura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui infeksi HIV pada sampel serum pasien narapidana. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan uji laboratorium. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai dari tanggal 15 Oktober 2024 sampai dengan 15 Januari 2025. Populasi dan jumlah sampel yang digunakan adalah seluruh pasien narapidana yang melakukan pemeriksaan di Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kota Jayapura dan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 30 sampel. Sampel yang digunakan adalah serum pasien narapidana. Metode pemeriksaan yang digunakan adalah Metode Rapid Diagnostic Test Antibodi dengan menggunakan alat Rapid Test merk ViroChek HIV 1/2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan HIV pada pasien narapidana dari 30 sampel menunjukkan hasil Reaktif sebanyak 3 sampel (10%) dan 27 (90%) Non Reaktif.

Kata Kunci: *HIV, Narapidana, RDT*

© 2025 Universitas Cokroaminoto palopo

Correspondence Author :
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

p-ISSN 2573-5163
e-ISSN 2579-7085

PENDAHULUAN

Penyakit yang disebabkan oleh virus yang menargetkan sel darah putih dikenal sebagai HIV. Karena infeksi virus menargetkan sel darah putih, virus ini dapat menurunkan daya tahan tubuh seseorang. *Acquired Immune Deficiency Syndrome*, atau AIDS, adalah suatu kondisi di mana infeksi menyebabkan penurunan kekebalan tubuh. Karena tahap infeksi HIV yang panjang, AIDS berkembang pada individu yang sudah sakit dan terjadi bertahun-tahun setelah tubuh seseorang terinfeksi (Bappenas, 2017). “Tertular” mengacu pada fakta bahwa seseorang tertular HIV dari orang lain yang sudah terinfeksi. Istilah “*imunodefisiensi*” mengacu pada kerusakan sistem kekebalan tubuh, yang pada akhirnya disebut sebagai “*syndrom*”, yang menunjukkan sekelompok gejala karena, bertahun-tahun sebelum HIV diidentifikasi sebagai penyebab AIDS, orang dengan faktor risiko umum mengalami gejala, komplikasi, infeksi, dan kanker (Yuliasari, 2017).

Kasus HIV terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal itu menunjukkan bahwa dalam sebelas tahun terakhir, jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019 dengan jumlah kasus sebanyak 50.285 kasus. Di Indonesia terdapat 36.902 baru pada tahun 2021, kurang dari 12,11 persen dari 41.987 orang pada tahun 2020. Di Provinsi Papua untuk kasus HIV tahun 2022 terdapat 20.441 kasus pada usia remaja (15-19 tahun) sebanyak 5.774 kasus dan HIV pada usia (20-24 tahun) sebanyak 11.882 kasus. Kota Jayapura menepati urutan kedua dari 28 Kabupaten yang ada di Provinsi Papua. Jumlah penderita HIV di Jayapura sebanyak 1.987 (Dinkes Prov. Papua, 2021).

Karena HIV tidak ditularkan melalui hubungan biasa sehari-hari (yaitu, bukan virus yang diangkut udara) tetapi melalui perilaku tertentu, tes wajib untuk seluruh penduduk dilihat sangat mahal, secara ilmiah tidak dapat dibenarkan, dan dapat menimbulkan perlakuan tidak adil. Di negara lain, kelompok tertentu dijadikan sasaran, sering kali tanpa persetujuan dari yang bersangkutan. Kelompok ini mencakup narapidana, pekerja seks, pengguna narkoba dalam tempat pemulihan, dan Wanita hamil (Djoerban dan Djauzi, 2006).

Narapidana yang menjalani hukuman yang telah ditetapkan, serta mereka yang dijatuhi hukuman seumur hidup atau hukuman

mati yang sedang menunggu pelaksanaan keputusan, dianggap sebagai narapidana dan menerima pengarahan di Lapas atau Rutan. Lembaga pemasyarakatan, kadang-kadang dikenal sebagai penjara, rentan terhadap infeksi HIV di antara para narapidana. Masalah HIV di masyarakat terkait erat dengan masalah HIV di Lapas atau Rutan. Lelaki gay, lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL), pengguna narkoba suntik (penasun), dan pekerja seks merupakan kelompok masyarakat yang paling berisiko tertular HIV di Lapas atau Rutan. Kelompok-kelompok ini juga sering kali memiliki risiko lebih tinggi untuk dipenjara (Maya dan Rahmawati, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022), kepadatan penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banjarbaru dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah di dalamnya. Selain akibat kepadatan penghuni lapas terdapat juga penyakit bawaan yang sudah diderita oleh narapidana tersebut sebelum mereka menghuni lapas yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan narapidana lainnya. Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Banjarbaru dari 120 narapidana yang di periksa telah ditemukan 8 orang HIV positif di Lembaga Pemasyarakatan Banjarbaru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting dilakukan penelitian tentang Pemeriksaan HIV Narapidana yang dirujuk pada Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kota Jayapura.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan uji laboratorium yaitu dilakukan pemeriksaan HIV pada narapidana yang dirujuk pada Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kota Jayapura.

Penelitian ini berlangsung mulai dari 15 Oktober 2024 sampai dengan 15 Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Narapidana yang datang melakukan pemeriksaan HIV di Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kota Jayapura. Sampel dalam penelitian ini adalah darah Vena Narapidana sebanyak 3 ml yang diambil dari 30 Narapidana yang datang melakukan pemeriksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul “Pemeriksaan HIV Narapidana yang dirujuk pada Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kota Jayapura” memiliki hasil penelitian

yang dapat ditunjukkan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel Hasil Pemeriksaan HIV Narapidana yang dirujuk pada Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kota Jayapura

No	Jumlah Sampel	Hasil Pemeriksaan	
		Reaktif	Non Reaktif
1.	30	3 (10%)	27 (90%)

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel hasil penelitian menunjukan bahwa dari 30 sampel (100%), didapatkan hasil yaitu 3 sampel Reaktif (10%) dan 27 sampel Non Reaktif (90%).

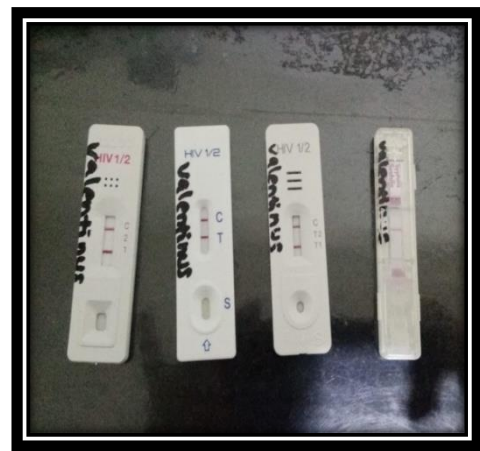
Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hasil pemeriksaan HIV pada Narapidan di Rumah Sakit Bhayangkara TK.II Kota Jayapura.

Berdasarkan Tabel menunjukan hasil pemeriksaan HIV non reaktif lebih banyak yaitu (27 orang) terdiri dari 1 wanita dan 26 pria sedangkan pada hasil reaktif yaitu sebanyak (3 orang) terdiri dari 3 pria. Hasil dinyatakan non reaktif karena tidak terdapat antibodi, antigen virus HIV di dalam darah pasien. Saat menggunakan rapid test dinyatakan non reaktif (Gambar 1) karena hanya terdapat 1 garis merah pada garis kontrol (C). Hasil Reaktif karena terdapat antibodi, antigen virus HIV di dalam darah narapidana tersebut. jika saat menggunakan rapid test dinyatakan reaktif (Gambar 2) karena terdapat 2 garis merah pada garis control (C) dan test.



Gambar 1. Hasil Pemeriksaan Rapid Test yang Menunjukkan Hasil Non Reaktif



Gambar 2. Hasil Pemeriksaan Rapid Test yang Menunjukkan Hasil Reaktif

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian Sari (2022), yang melakukan tes HBsAg dan HIV di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Banjar Baru dan menemukan bahwa 112 (93%) sampel tidak reaktif dan 8 (7%) sampel reaktif. Penelitian lain dengan skala yang lebih besar dilakukan oleh Maggard *et al.*, (2015) yang melakukan penelitian di 3 Lembaga Pemasyarakatan di negara Zambia selama 9 bulan yang menemukan dari 4.694 tahanan, ditemukan 1.077 (22,94%) reaktif HIV.

Penularan seksual dan non-seksual adalah dua kategori penularan HIV/AIDS. Penularan seksual terjadi ketika orang heteroseksual dan homoseksual melakukan aktivitas seksual. Jumlah virus yang muncul dan masuk ke dalam tubuh seseorang melalui “pintu masuk”, seperti luka kecil pada mulut, gusi, atau alat kelamin, dan / atau gangguan gigi dan mulut, menentukan kemungkinan penularan HIV / AIDS. Sementara itu, ada dua sumber penularan non-seksual: penularan melalui *transmisi parental*, yang terjadi ketika

jarum yang terkontaminasi dan alat tindik lainnya digunakan secara bersamaan, seperti saat menyuntikkan narkoba. Namun, ada 50% kemungkinan penularan *transplacental*, yang terjadi ketika ibu yang positif HIV menularkan virus kepada anaknya. Menurut Widayanti (2019), penularan dapat terjadi selama masa kehamilan, persalinan, dan menyusui. Menurut pendapat ini, narapidana yang menyuntikkan narkoba, menindik, atau membuat tato memungkinkan penyebaran penyakit ini dengan menggunakan jarum suntik dan alat tindik lainnya.

Menurut sebuah penelitian dari Ghasemzadeh *et al.* (2014), berbagi pisau cukur dan gunting, terlibat dalam perilaku seksual berisiko, dan penyalahgunaan tato merupakan faktor utama narapidana tertular HIV. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Ravlija *et al.* (2014), tato yang mengekspos kulit, aktivitas seksual yang berbahaya, pelecehan seksual, dan ketidaktahuan tentang HIV/AIDS adalah faktor risiko HIV di penjara.

Menurut hasil penelitian dari Pourahmad *et al.* (2007), membuat tato merupakan faktor risiko yang signifikan untuk penularan HIV, terutama bagi narapidana. Menurut pendapat ini, berbagi pisau cukur dan gunting, membuat tato, menggunakan jarum suntik yang tidak steril, dan terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh narapidana untuk menularkan HIV. Berdasarkan hasil kuesioner tentang sikap responden, beberapa orang masih menggunakan narkoba suntik dengan jarum suntik yang tidak steril, bertato atau bertindik, serta menggunakan pisau cukur dan gunting secara bersamaan, yang kesemuanya itu berkontribusi terhadap penyebaran HIV.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 narapidana (10%) yang reaktif HIV dan memerlukan penanganan lebih lanjut yang berhubungan dengan pengobatan ARV dan harus segera dilakukan skrining lebih lanjut di Lembaga Pemasyarakatan yang ada untuk mengetahui jumlah narapidana yang terinfeksi HIV dan mencoba memutus rantai penularan HIV.

Saran bagi dinas ataupun pihak yang terkait agar lebih memberikan perhatian kepada narapidana terutama dalam bidang kesehatan agar kedepannya rantai penularan HIV dapat diputus dengan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bappenas (2017). *Buku Kader Pemberdayaan Kampung : Informasi Dasar HIV dan AIDS*. Papua.
- Yuliasari, N., 2017. *Global Burden Disease Human Immunodeficiency Virus Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV-AIDS)*. Qanun Medika. Vol. 1.
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua (2021). Jumlah Data Kumulatif Kasus HIV/AIDS di Provinsi Papua.
- Djoerban, Zubairi; Djauzi, Samsuridjal (2006). *Infeksi Tropical. HIV AIDS*. Buku ajar Ilmu Penyakit Dalam FKUI Edisi IV. Jilid III.
- Maya, Genoveva Alicia K.S. & Rahmawati, Maidina (2020). *RKUHP Mengancam Lapas : Analisis Situasi Pemenuhan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan dan Dampak RKUHP pada Penanggulangan HIV-AIDS dalam Lapas*. Institute for Criminal Justice Reform : Jakarta Selatan.
- Sari, Vina Julia (2022) *Gambaran Pemeriksaan HIV dan HbsAg di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banjarbaru*. Diploma thesis, Universitas Borneo Lestari.
- Maggard, Katie R., Sisa Hatwiinda., Jennifer B Harris., Winifreda Phiri., Annika Krüüner., Kaunda Kaunda., Stephanie M Topp., Nathan Kapata., Helen Ayles., Chisela Chileshe., German Henostroza., Stewart E Reid. (2015). Screening for tuberculosis and testing for human immunodeficiency virus in Zambian prisons. *Bull World Health Organ* : 93-101. doi: <http://dx.doi.org/10.2471/BLT.14.135285>
- Widayanti, L. P., 2019. Faktor Risiko Penderita HIV/AIDS di Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*. Vol. 7. Hal. 52-61.
- Ghasemzadeh, I., Shahri, Rokhsareh Z., Namazi, Seyede A., Sadeghi, Payam., Namazi, Seyed S., Ghasemzadeh, Amanollah., 2014. Review of HIV Risk Factor in Prison Inmates in Iran. *Life Science Journal*. Vol. 11. Hal. 236-239.
- Ravlija, J., Vasilj, I., Marijanovic, I., Vasilj, M., 2014. Risk Behaviour of Prison Inmates in Relation to HIV/STI. *Mediciana*

Academica Mostariensia. Vol. 2. Hal.
39-45

Pourahmad, M., Javady, A., Karimi, I., Atae, B.,
Kassaeian, N., 2007. Seroprevalence of
and risk factors associated with hepatitis
B, hepatitis C, and human
immunodeficiency virus among
prisoners in Iran. *Infectious Diseases in
Clinical Practice*. Vol. 15. Hal. 368-372.